

## BAB III

### DAKWAH DAN HALAQA'H

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'wah*, sebagai bentuk masdar dari kata kerja *da'aa – yad'uu*, yang memiliki arti yaitu ajakan atau panggilan.<sup>1</sup>

Ali Abdul Halim mendefinisikan dakwah dengan tiga pengertian, yaitu:

- a. *Mafhum* dakwah (seruan/ ajakan), yang dimaksud dengan seruan dalam dakwah ialah usaha seorang *da'i* yang berusaha lebih dekat mengenal *mad'u* untuk dituntun ke jalan Allah Swt.
- b. *Mafhum haraki* (gerakan), ialah upaya mendekati diri serta menjalin hubungan dengan masyarakat umum yang kemudian akan didakwahi dan dibina.
- c. *Mafhum tanzhimi* (pengorganisasian), yang dalam ini meliputi tiga hal yaitu, pengarahan, penugasan, dan penggolongan.<sup>2</sup>

##### 2. Dalil Syar'i Dakwah

- a. Dalil Al- Quran
  - QS. Al-Imran :104

---

<sup>1</sup> Alwirsal Imam, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khotib Profesional* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002),p.1.

<sup>2</sup> Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah* (Jakata : Gema Insani, 1995), p.48.

وَأَتَّكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.

• QS. Fusshilat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي  
مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Syeikh as-Sa'di berkata tentang ayat diatas,

Ini merupakan pertanyaan yang mengandung penafian yang tetap, yaitu tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya; maksudnya ucapan, jalan, dan keadaanya dibandingkan dengan mengajak manusia kepada Allah, dengan mengajarkan orang yang tidak tahu, menasihati orang yang lalai dan berpaling, mendebat orang yang batil dengan menyuruh beribadah kepada Allah dengan berbagai macamnya, mendorong untuk itu, serta memperbaiki ibadah tersebut sesuai

kemampuan, dan melarang orang lain dari mengerjakan larangan Allah, menunjukkan keburukan perbuatan tersebut dengan berbagai cara agar dapat ditinggalkan.<sup>3</sup>

Sayyid Quthb *rahimahumullah* berkata dalam tafsir *fi zhalal Al-qur'an*,

Sesungguhnya kalimat dakwah adalah kalimat terbaik yang diucapkan di bumi ini, ia naik ke langit di depan kalimat-kalimat lainnya. Akan tetapi ia harus disertai dengan amal saleh yang membenarkannya dan disertai penyerahan diri kepada Allah sehingga tidak ada penonjolan diri di dalamnya. Dengan demikian, jadilah dakwah ini murni untuk Allah, tidak ada kepentingan bagi seorang *da'i* kecuali menyampaikan. Setelah itu tidak pantas kalimat seorang *da'i* disikapi dengan berpaling, adab yang buruk, atau pengingkaran. Seorang *da'i* datang dan maju membawa kebaikan sehingga ia berada dalam kedudukan yang amat tinggi.<sup>4</sup>

#### b. Dalil Dari Hadis

Hadis riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapat pahala sebagaimana pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala meraka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada

---

<sup>3</sup> Marwan Hadidi dkk, *Bergiat Dakwah Merajut Ukhuwah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.29.

<sup>4</sup> Zaky Ahmad Rivai, *Jangan Berdakwah Nanti Masuk Surga* (Jakarta : Gema Insani, 2014),p.30.

kesesatan, maka ia akan menanggung dosa sebagaimana dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun”.<sup>5</sup>

### c. Dalil Dari Sejarah Para Nabi

Para Nabi selalu memulai tugas dakwahnya dengan mengajak orang-orang terdekat dari keluarganya kemudian mengembangkannya kepada kaumnya. Keluarga menjadi sorotan utama dalam memulai dakwah seorang Nabi Nuh a.s. mendakwahi keluarganya sebelum kemudian mendakwahi kaumnya. Demikian pula dengan Nabi Ibrahim, Yusuf, dan Musa *'alaihimus salam*. Dalam proses dakwah itu, tidak terlepas dari dakwah *fardiyah*. Dan itulah mengapa Rasulullah menyampaikan risalah-Nya kepada orang terdekat terlebih dahulu, yaitu Khodijah, sang istri tercinta lalu kemudian anak asuh, kemenekannya, Ali bin Abi Thalib, dan budaknya yang menjadi anak angkatnya, Zaid bin Haritsah.

Setelah itu Abu Bakar, Utsman dan lainnya, hingga terbentuklah satu generasi besar yang kelak disebut sebagai *khaira ummatin* (umat terbaik) yang pernah dilahirkan di muka bumi.

## B. *Halaqah*

### 1. Pengertian *Halaqah*

Secara bahasa *halaqah* berasal dari kata *halqa- yahluq- halqatan* yang berarti lingkaran.<sup>6</sup> Sedangkan menurut istilah, *halaqah* merupakan sarana utama tarbiyah. Selain itu *halaqah* juga dapat dikatakan sebagai satu proses kegiatan tarbiyah dalam dinamika kelompok dengan jumlah maksimal anggota 12 orang. *Halaqah* dapat

---

<sup>5</sup> Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* ( Solo : PT Adicitra Intermedia), p. 39.

<sup>6</sup>C Nurjamilah, Keunikan Dakwah *Halaqah* Tarbiyah Studi Pada *Halaqah* Tarbiyah PKS, 2015, <http://jurnaliainpontianak.or.id> (diakses 22 Januari 2013)

didefinisikan sebagai sebuah wahana tarbiyah berupa kelompok kecil yang terdiri *murobbi (da'i)* dan sejumlah *mutarobbi (mad'u)* dengan *manhaj* yang jelas dan diselenggarakan melalui berbagai macam sarana tarbiyah. Ada tiga istilah lain yang berkaitan langsung dengan istilah *halaqah* yaitu, tarbiyah, *usrah*, dan *liqa*. Keempat istilah tersebut bersinonim satu sama lain

- **Tarbiyah**

Secara etimologi, tarbiyah berasal dari tiga akar kata yaitu, *rabiya-yarba* yang artinya tumbuh. Tarbiyah adalah proses menumbuhkan keimanan, ketakwaan dan karakter-karakter positif dalam jiwa seorang muslim.

*Rabba-yarbu* artinya bertambah dan berkembang. Tarbiyah memiliki maksan dasar berkembang. Proses pembinaan dalam tarbiyah membuat kapasitas dan kompetensi berkembang.

Dan *rabba-yarubu* artinya memperbaiki, mengurus, mengatur, menjaga dan memperhatikan. Aktif dalam tarbiyah membuat pribadi menjadi lebih baik.<sup>7</sup> Tarbiyah merupakan *universe* yang melingkupi ketiga istilah lainnya.

- **Liqo**

Secara bahasa *liqo* artinya pertemuan. Pertemuan yang di dalamnya secara garis besar diisi oleh aktifitas pengajian dan mendengarkan nasihat/ *tausyiah* dalam rangka menambah keimanan. Pertemuan ini dilakukan dengan duduk melingkari sang guru.

- **Usrah**

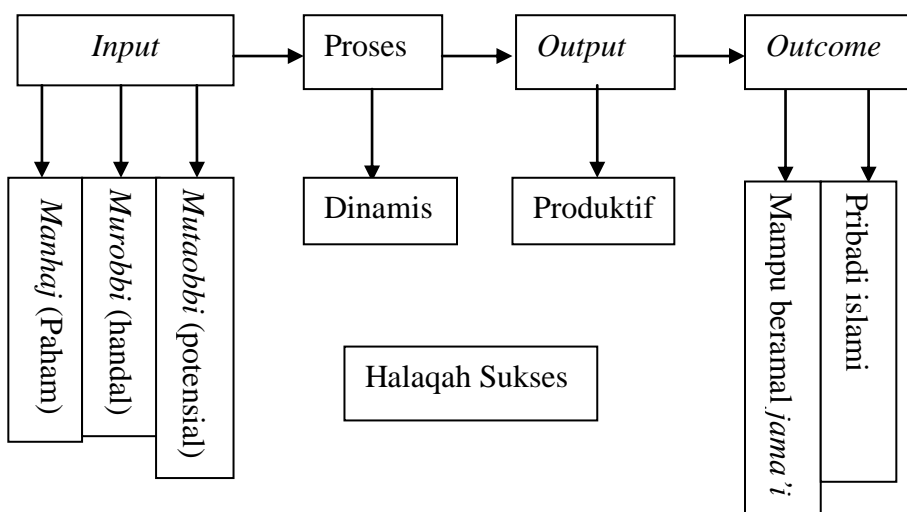
---

<sup>7</sup>Acep Aripudin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), p.112.

Secara bahasa berarti keluarga. Dari segi istilah *usrah* dapat diartikan sebagai kumpulan individu muslim yang beriman kepada Allah Swt yang sudah tumbuh rasa ikatan kekeluargaan di hati mereka karena setiap diri dari mereka berusaha tolong menolong antara satu sama lain untuk memahami dan menghayati Islam. *Usrah* adalah istilah lain dari *halaqah* karena sifat *halaqah* bagaikan sebuah keluarga dalam aspek hubungan emosi diantara para anggotanya dan pembinanya.<sup>8</sup>

Aktifitas *halaqah* biasanya bisa dijumpai di masjid-masjid. Namun dewasa ini *halaqah* bisa dilakukan dimana pun seperti di rumah atau di taman.

#### Proses *Halaqah*<sup>9</sup>



<sup>8</sup>Ade hidayat, "Efektifitas Program Mentoring *Halaqah* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa, Jurnal Etika Dan Pekerti V. 1 No 1 2013 Hal 7, <http://ejournal.unmabanten.ac.id> (diakses 23 Januari 2017)

<sup>9</sup>Satria Hadi Lubis, *Rahasia Kesuksesan Halaqah (Usroh)*, <http://www.gizul.wordpress.com> (diakses 22 Januari 2017)

## 2. Unsur- unsur *Halaqah*

Berikut adalah komponen-komponen dalam kegiatan *halaqah*

- ***Murobbi***

*Murobbi* adalah seorang *da'i* yang membina *mad'u* dalam *halaqah* dan bertindak sebagai *qiyadah* (pemimpin), ustadz (guru), *walid* (orang tua), dan *shohabah* (sahabat) bagi *mad'unya*. Oleh karenanya, seorang *murobbi* dituntut memiliki keterampilan dalam hal mendidik, memimpin, mengajar serta bergaul.

Peran seorang *murobbi* pun sangat berbeda dengan peran para ustadz dalam dakwah *'ammah*. Seorang *murobbi* perlu melakukan hubungan yang intensif dengan *mad'u* nya. Perlu mengenal luar dalam *mad'unya* melalui hubungan yang dekat dan akrab.<sup>10</sup> Muhammad Rosyidi dalam bukunya *Menjadi Murobbi Itu Mudah*, menjelaskan bahwa salah satu *point* penting yang harus menjadi perhatian seorang *murobbi* adalah membangun ikatan hati dengan *mutarobbi*. *Murobbi* harus memahami *mutarobbinya* baik dari segi karakter, latar belakang keluarga, dan memahami segala potensi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Satria Hadi Lubis, 114 Tips *Murobbi* Sukses, 31 Mei 2016, <http://planetebookgratis.blogspot.com> (diakses 22 Januari 2017)

<sup>11</sup> Muhammad Rosyidi, *Menjadi Murobbi Itu Mudah* (Surakarta:PT Era Adicitra Intermedia, 2010), p. 119.

Kesuksesan aktifitas *halaqah* bergantung pada *murobbi*, oleh karenanya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang *murobbi* ketika ingin melakukan *halaqah*.

Syarat *murobbi* :

1. Memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai *minhajul hayah* (metode hidup)
2. Tidak terbata-bata dalam membaca al-qur'an
3. Mempunyai kemampuan mengorganisir
4. Mempunyai kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah
5. Mempunyai kemampuan menyampaikan ide kepada orang lain
6. Berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak Islami.<sup>12</sup>

- ***Mutarobbi***

*Mutarobbi* adalah peserta binaan dari kegiatan *halaqah*. Sederhananya objek sasaran dakwah sang *murobbi*. Seorang *mutarobbi* hendaknya adalah seorang yang memiliki potensi. Potensi untuk diarahkan, dibimbing dan dibina. Pada dasarnya, *Mutarobbi* yang tergabung dalam kegiatan *halaqah* adalah orang-orang yang memiliki sifat dan tujuan yang sama. Kehadiran mereka dalam agenda *halaqah* adalah isyarat mereka siap dibina dan diberi pengarahan oleh *murobbi*.<sup>13</sup>

- ***Materi Halaqah***

---

<sup>12</sup> Satria Hadi Lubis, 114 Tips *Murobbi...*, p. 6.

<sup>13</sup> Satria Hadi Lubis, 114 Tips *Murobbi...*, p. 6.



Musthafa Masyhur mengatakan bahwa *murobbi* harus mengetahui problema yang dialami pemuda, baik berkenaan dengan pribadinya, keluarganya, interaksi dengan teman-temannya, atau kehidupannya secara umum. Problem-problem tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghalang perjalanannya di jalan dakwah atau faktor yang menyebabkannya menyimpang dari jalan dakwah. Karenanya, *murobbi* harus mencermatinya dan mencarikan solusi terbaik dan bermanfaat untuknya.

Sementara itu, Satria Hadi Lubis memberikan satu gambaran menarik berkenaan materi dalam *halaqah*. Ia berkata, mengapa konser *music* selalu dipenuhi para remaja?. Karena lirik pada *music* itu sebagian besar berbicara tentang cinta. Sebagaimana kita tahu bahwa cinta adalah satu kecenderungan dan kebutuhan remaja. Konser *music* menawarkan itu, maka wajar jika banyak remaja yang berbondong-bondong datang ke konser *music* itu. Maka, apabila *murobbi* ingin digandrungi *mutarobbinya*, pakailah resep para musikus. Ikuti selera pasar. Sampaikanlah materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti pergaulan dalam Islam.<sup>14</sup>

### **3. Tujuan dan Manfaat *Halaqah***

#### 3.1 Tujuan sasaran *halaqah* yaitu:

1. Tercapainya 10 *muwashofat* (sifat-sifat) tarbiyah, yaitu:

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*), ibadah yang benar (*shohihul ibadah*), akhlak yang kokoh (*matinul Khuluq*), penghasilan baik dan cukup (*qodirul 'alal kasbi*), pikiran yang berwawasan (*mutsafaqul fikr*), tubuh yang kuat (*qowiyul jism*), mampu memerangi hawa nafsu (*mujahidu linafsihi*), mampu

---

<sup>14</sup> Satria Hadi Lubis, 114 Tips *Murobbi...*, p.61.

mengatur segala urusan (*munazhom fi syu'unih*), mampu memelihara waktu (*haritsun 'ala waqitih*), bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirih*).

2. Tercapainya *ukhuwah Islamiyah*
3. Tercapainya produktifitas dakwah
4. Tercapainya perkembangan potensi *mad'u*.<sup>15</sup>

### 3.2 Manfaat *halaqah*

Produktifitasnya sebuah *halaqah* akan memberikan manfaat bagi *murobbi* dan *mutarobbinya*. Manfaat kepada *murobbi* yaitu, *halaqah* sebagai salah satu sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang ia miliki. *Halaqah* pada hakikatnya, adalah aktifitas dakwah dengan jalan tarbiyah. Bentuk dari proses tarbiyah ini adalah adanya pertemuan rutin; adanya pembina, ada peserta dan ada suasana yang menguatkan antara satu dengan yang lainnya.<sup>16</sup> Manfaat *halaqah* juga dapat dirasakan bagi dakwah itu sendiri. Dengan *halaqah* proses pembentukan umat yang Islami akan mengalami akselerasi, hal ini akan berdampak kepada kehidupan manusia secara menyeluruh yang lebih berpihak pada nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Merebaknya *halaqah* juga sangat bermanfaat bagi *mutarobbinya*. *Halaqah* yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap biasanya berlangsung dengan semangat *ukhuwah* yang tinggi. Dengan nuansa yang demikian, *mutarobbinya* bukan lagi hanya belajar mengenai nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyampaikan ide,

---

<sup>15</sup> Satria Hadi Lubis, *Rahasia Kesuksesan Halaqah (Usroh)*, p. 62. <http://www.gizul.wordpress.com> (diakses 22 Januari 2017), p. 9.

<sup>16</sup> Hadi Munawar, *Menghidupkan suasana Tarbawi* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), p.100.

yang kesemuanya itu sangat mempengaruhi kematangan pribadi untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhiratnya.

### C. Karakteristik *Halaqah* Dakwah di LDK *Ummul Fikroh*

*Halaqah* merupakan salah satu bagian tak terpisahkan dari aktifitas dakwah kampus. Secara praktis LDK menjadikan *halaqah* sebagai salah satu sarana dakwah. *Halaqah* adalah proses kegiatan tarbiyah dalam dinamika kelompok, yang didalamnya mengkaji dan membahas tentang ilmu Islam. Jumlah normal satu *halaqah* maksimal adalah 10 orang. Di LDK, *halaqah* merupakan kegiatan rutin mingguan yang wajib diikuti.

Melalui kegiatan *halaqah*, LDK mampu menggali potensi para kadernya. Mengarahkan dan membina para kader untuk menjadi pribadi yang sadar akan posisinya. Baik posisinya sebagai seorang mahasiswa maupun posisinya sebagai seorang muslim pengemban dakwah.

Dalam pelaksanaannya, *halaqah* merupakan sarana tarbiyah. Aktifitas yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan namun juga pembinaan terhadap *mad'unya*.

Dalam proses pembinaan ini seorang *murobbi* perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, *murobbi* harus mengetahui dengan jelas para anggota binaanya (*mutarobbi*). *Murobbi* harus mengenal seluk beluk para anggotanya. Mulai dari nama, alamat tinggal, tanggal lahir, aktifitas kesehariannya, kepribadiannya, wataknya, keadaan keluarganya, visi dan misi hidupnya. Semakin dalam pengetahuan *murobbi* terhadap *mutarobbinya* maka akan semakin mudah untuk

*murobbi* menyikapi rencana selanjutnya. Proses pengenalan ini bisa dilakukan dalam kegiatan *halaqah*. Oleh karenanya, biasanya pertemuan pertama dalam *halaqah murobbi* tidak langsung menyampaikan materi, akan tetapi mengajak *mutarobbinya* untuk memperkenalkan diri, *sharing* dan berbagi pengalaman. Hal ini dilakukan agar *murobbi* tahu jelas siapa dan seperti apa *mutarobbi* yang akan dibina. Dalam dakwah *fardiyah* proses ini disebut dengan proses *ta'aruf*. Yaitu tahapan pertama dalam melaksanakan dakwah *fardiyah*.

Proses *taa'ruf* tidak hanya sampai pada sekali temu, namun akan terus berlangsung selama kegiatan *halaqah* itu dilakukan. Karena bagaimanapun, untuk mengenali dan memahami mad'u secara mendalam tidaklah mudah, dan membutuhkan waktu yang cukup. *Murobbi* dapat melakukan beberapa strategi dalam proses *taa'ruf* ini. Misalnya dengan sekali waktu mengadakan *halaqah* di rumah salah satu *mutarobbi*. *Murobbi* bisa sekaligus berkunjung dan bersilaturahmi dengan keluarga *mutarobbinya*. Dengan begitu, *murobbi* bisa dengan jelas menangkap kondisi lingkungan tempat sang *mutarobbi* tinggal. Maka akan timbul rasa saling pengertian diantara *murobbi* dengan *mutarobbi*, maupun dengan *mutarobbi* lainnya.

### **1. Tahapan Halaqah Di LDK Ummul Fikroh**

Dalam pelaksanaan *halaqah* di LDK ada istilah *baramij* yakni, acara yang mesti diikuti dalam melaksanakan *halaqah* dengan tertib. *Baramij* dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan. Adapun *baramij halaqah* di LDK yaitu :

#### a. Pembukaan

Acara *halaqah* dibuka langsung oleh *murobbi*.

b. Pembacaan Al-quran

Pembacaan ayat al-quran dapat dilakukan oleh *murobbi* maupun *mutarobbi*, tergantung bagaimana teknis yang disepakati. Terkadang, *murobbi* menunjuk secara acak *mutarobbi* untuk membacakan ayat al-quran. Dan menunjuk *mutarobbi* yang lain untuk membacakan arti dari ayat yang telah dibacakan.

c. *Mutabaah yaumiyah*

*Mutabaah yaumiyah* adalah amalan-amalan harian seperti dhuha, *tahajjud*, *tilawah*, sedekah, hapalan-hapalan dan *al-ma'tsurat*. Amalan-malan tersebut ditulis ke dalam buku saku berukuran kecil.

d. Penyampaian materi

*Murobbi* menyampaikan materi sesuai dengan apa yang telah di siapkan sebelumnya. Materi awal berkenaan tentang aqidah. Segala perubahan akan berjalan dengan mudah jika hati atau aqidah sudah tertancap kuat di hati. Maka penanaman aqidah ini jadi prioritas pertama bagi seorang *murobbi* sebelum kepada tahap pembinaan. Dalam rangka menanamkan aqidah ini, *murobbi* bisa menyampaikan materi tentang esensi dari syahadat, atau juga kisah para sahabat yang berkorban jiwa demi ketauhidannya, hal ini dapat menginspirasi *mutarobbi* untuk senantiasa menguatkan tauhidnya.

Ketika aqidah sudah mantap, kemudian materi berkembang kepada membahas kandungan ayat-ayat tertentu, misalnya tentang tuntutan mencari ilmu. Materi disampaikan sesuai kebutuhan sang *mutarobbi*. Dalam *halaqah*, penyampaian materi dilakukan secara tatap muka.

Ada unsur kedekatan antara si penyampai dakwah dengan orang yang didakwahi sehingga perhatian *murobbi* hanya untuk para *mutarobbinya* saja.

e. *Sharing* dan tanya jawab

Sesi ini adalah yang paling disukai oleh *mutarobbi*. Karena *mutarobbi* bisa bebas bertanya tentang apapun. Tidak hanya berkaitan dengan apa yang telah disampaikan *murobbi*, namun juga diluar tema. *Mutarobbi* biasanya bertanya seputar problematika-problematika yang terjadi disekitarnya dan dirinya.<sup>17</sup> Contohnya yaitu bagaimana menghilangkann rasa malas, atau bagaimana bisa membagi waktu antara tugas kuliah dengan mengerjakan amalan-amalan dalam mutabaah yaumiyah, atau bagaimana mengajak sahabat untuk berubah, bahkan sampai kepada hal yang bersifat pribadi, seperti konflik dalam keluarga. Pertanyaan tersebut bisa ditanyakan kepada *murobbi*. Walaupun Biasanya hal itu akan terwujud ketika sudah ada rasa ukhuwah yang kuat dalam *halaqah* tersebut dan saling mempercayai satu sama lain. Oleh karenanya diawal, sangat penting bagi *murobbi* untuk mengenal serta memahami *mutarobbinya* sehingga timbul kepercayaan diantara keduanya.

f. Pengarahan dan penugasan

*Murobbi* memberikan pengarahan kepada para *mutarobbi* berupa nasihat, ataupun tugas. Misalnya *mutarobbi* ditugaskan untuk menghafal ayat-ayat dan mengamalkannya dalam keseharian.

---

<sup>17</sup> Nurhasanah (*Murobbi Halaqah* di LDK *Ummul fikroh*), *Halaqah* di LDK, diwawancarai oleh Siti Aisyah, wawancara langsung, Serang, 20 Februari 2017.

## g. Penutup

Kegiatan *halaqah* ditutup dengan pembacaan doa *kafaratul* majlis oleh *murobbi*. Berikut bacaan doa *kafaratul* majlis atau sering disebut doa penutup majlis :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ  
إِلَيْكَ

Adapun adab yang harus diperhatikan dalam kegiatan *halaqah* yaitu:

1. Tata Krama di dalam majlis: Memulai dengan *tilawah*, membawa peralatan tulis menulis, berinfak, dan diakhiri dengan doa penutup majlis.
2. Tata krama peserta terhadap diri sendiri : Membersihkan hati dari aqidah dan akhlaq yang busuk, memperbaiki niat, *qanaah* dalam makanan, pakaian dan tempat, semangat dalam menuntut ilmu, berusaha menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.
3. Tata krama peserta terhadap *murobbi* : Tunduk dan taat kepada *murobbi* selama tidak maksiat, mengkomunikasikan urusan dirinya pada *murobbi*, berusaha memenuhi hak-hak *murobbi* dan tidak melupakan jasanya, sabar atas perlakuannya, meminta izinya, bertutur kata yang sopan dan santun padanya.

4. Tata krama terhadap sesama peserta *halaqah* : Mendorong peserta lain untuk bersungguh-sungguh dalam tarbiyah, tidak memotong pembicaraan orang lain.<sup>18</sup>

## 2. Materi *Halaqah*

Biasanya dalam *halaqah* semua materi sudah tersusun. Ada skala prioritas, mana materi yang mesti disampaikan diawal dan mana yang harus diakhirkan. Namun pada pelaksanaannya, materi yang disampaikan sering tidak sesuai dengan panduan. Hal ini dikarenakan, terkadang di lapangan ada materi lain yang perlu dibahas oleh *murobbi*, hal ini karena melihat kebutuhan *mutarobbi* untuk mengetahui hal tersebut.<sup>19</sup>

Adapun materi dalam *halaqah* yaitu diantaranya:

- Bidang aqidah: Makna syahadat, tauhid kepada Allah, mengenal Allah, mengenal Islam, mengenal rasul, amal Islam, hakikat Islam, dsb.
- Bidang sirah : muqodimah sirah, sirah Nabi Muhammad, aksi sosial Nabi Muhammad Saw.
- Bidang *fikrul* Islam : *ghowzul fikri*, berpartisipasi dalam kerja amal *jama'i*, dsb.
- Bidang *keakhwatan* : menutup aurat, menjadi pribadi muslimah, nasihat untuk muslimah, dsb.

## 3. Urgensi *Halaqah*

---

<sup>18</sup> Lembaga Manhaj Tarbiyah 1433, (Jakarta: Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah),p.106

<sup>19</sup>Siti Sunengsih (LDK *Ummul fikroh*), Materi *Halaqah*, diwawancarai oleh Siti Aisyah, Wawancara langsung, Serang , 2 Maret 2017.



Di zaman yang modern ini, ilmu islam dapat diperoleh dengan mudah di manapun dan kapan saja. Contohnya melalui video- video ceramah, buku-buku islami, atau mengikuti kegiatan keagamaan seperti ta'lim atau *halaqah*.

Mengikuti kegiatan *halaqah* bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu Islam khususnya bagi para mahasiswa yang haus akan ilmu Islam, senang berdiskusi, dan senang berdakwah. Karena dalam kegiatan *halaqah* yang LDK *Ummul Fikroh* lakukan, selain diisi dengan mengkaji ilmu Islam juga diisi dengan evaluasi *mutabaah yaumiyah*, dan *sharing*. Adanya *mutabaah yaumiyah* bisa dijadikan sebagai motivasi untuk senantiasa melakukan amalan *yaumiyah* sesuai dengan target yang ingin dicapai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tuti seorang *mutarobbi halaqah* di LDK *Ummul Fikroh* mengatakan bahwa adanya *mutabaah yaumiyah* sebagai alat kontrol dan menumbuhkan semangat dalam mengamalkan ibadah.<sup>20</sup>

Sistem *halaqah* juga dilakukan oleh Rasulullah dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Salah satunya dapat kita temukan dalam sejarah di masa awal dakwah Nabi Muhammad Saw. Dimana Nabi melakukan dakwahnya kepada keluarganya dan kepada orang-orang terdekatnya secara sembunyi-sembunyi. Proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dilakukan di rumah al- Arqam. Di rumah al-Arqam ini dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk mendapatkan pengajaran dari Nabi. Melalui *halaqah* pertama ini, terbentuklah sekelompok

---

<sup>20</sup> Tuti Alawiyah (Mutarobbi dalam *Halaqah Di LDK Ummul Fikroh*) diwawancarai oleh Siti Aisyah, Via WA, 25 Maret 2017.

mukmin yang senantiasa menggerakkan diri untuk menegakan kalimat Allah. saat Nabi hijrah ke Madinah, *halaqah* pertama dilakukan Nabi didalam mesjid. Ibnu Mas'ud meriwayatkan:

“Nabi Saw membuat sela-sela (lingkaran) dalam ceramah pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan” (H.R Bukhari No. 66)

Dalam *halaqah*, Nabi menyampaikan materi ilmu yang beragam. Namun yang paling diutamakan oleh Nabi yaitu mengajarkan Al-qur'an.

Berikut adalah urgensi *halaqah* yang penulis rangkum.

1. Melaksanakan perintah Allah untuk senantiasa belajar.
2. Mengikuti sunnah Rasul dalam membina para sahabat dengan sistem *halaqah*.
3. Sarana efektif untuk mengembangkan kepribadian yang islami.
4. Melatih amal *jama'i*.
5. Sebagai sarana menambah keilmuan. Keilmuan yang dapat mengubah *fikriyah, jasadiyah* dan *ruhiyah*.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Nurhasanah (Murobbi *Halaqah* di LDK *Ummul Fikroh*), Urgensi *Halaqah*, diwawancarai oleh Siti Aisyah, 20Februari 2017.